

BAB I

PENDAHULUAN

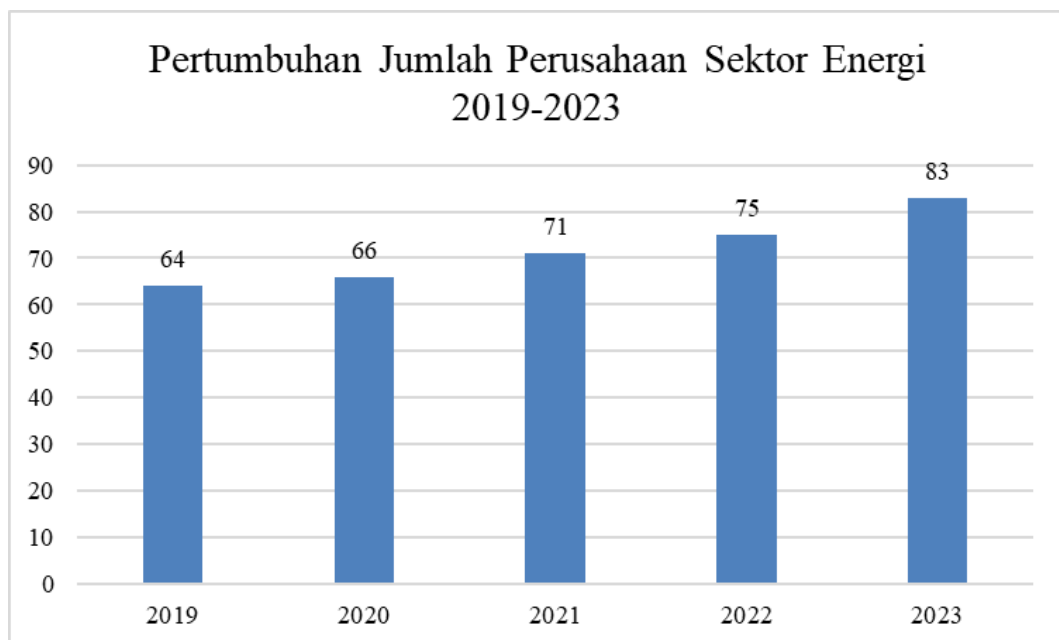
1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau dikenal dengan *Indonesian Stock Exchange* (IDX) merupakan lembaga pasar modal yang menyediakan sarana perdagangan efek berupa instrumen keuangan yang dapat diperdagangkan seperti saham, obligasi, derivatif, reksadana, dan instrumen keuangan lainnya. Menciptakan infrastruktur pasar modal yang andal dan berintegrasi merupakan bagian dari misi Bursa Efek Indonesia sehingga dapat mendukung kegiatan pasar modal berjalan dengan baik, transparan, dan efisien agar pemangku kepentingan dapat menikmati produk dan layanan yang inovatif (BEI, 2024). Undang-undang nomor 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal pembinaan, pengawasan, dan pengaturan pasar modal akan dilakukan oleh Badan Pengawas Pasar Modal yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Menteri. Pasar modal memiliki peran dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Keberadaannya menjadi alternatif penting dalam pembiayaan pembangunan nasional karena tingginya kebutuhan dana dalam negeri untuk menjaga pertumbuhan ekonomi (Azmi & Kharisma, 2019). Dengan pengawasan yang dilakukan oleh Badan Pengawas Pasar Modal, diharapkan Bursa Efek Indonesia menjalankan fungsinya sebagai penggerak dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Sejak Januari 2021, BEI mengimplementasikan *IDX Industrial Classification* (IDX-IC), sebagai pengganti *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA). Terdiri dari 4 tingkat klasifikasi IDX-IC yaitu Sektor, Sub-Sektor, Industri dan Sub-Industri, dengan 12 sektor, 35 sub-sektor, 69 industri dan 130 sub-industri.

Sektor energi (IDXENERGY) merupakan salah satu sektor pasar modal yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, berkaitan dengan aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi energi. Sektor energi memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh ketersediaan sumber energi, sehingga diperlukannya ketersediaan pasokan

yang cukup untuk mendukung proses produksi barang maupun jasa (Sinurat et al., 2018). Kayo (2023) menyebutkan bahwa sub-sektor energi terbagi menjadi 2 yaitu:

- a) Sub-sektor minyak, gas dan batu bara di dalamnya terdapat produksi dan penyulingan minyak dan gas, penyimpanan dan distribusi minyak dan gas, produksi batu bara, distribusi batu bara, jasa pengeboran minyak dan gas, serta jasa dan perlengkapan minyak, gas dan batu bara.
- b) Sub-sektor energi alternatif di dalamnya terdapat peralatan energi alternatif dan bahan bakar alternatif.

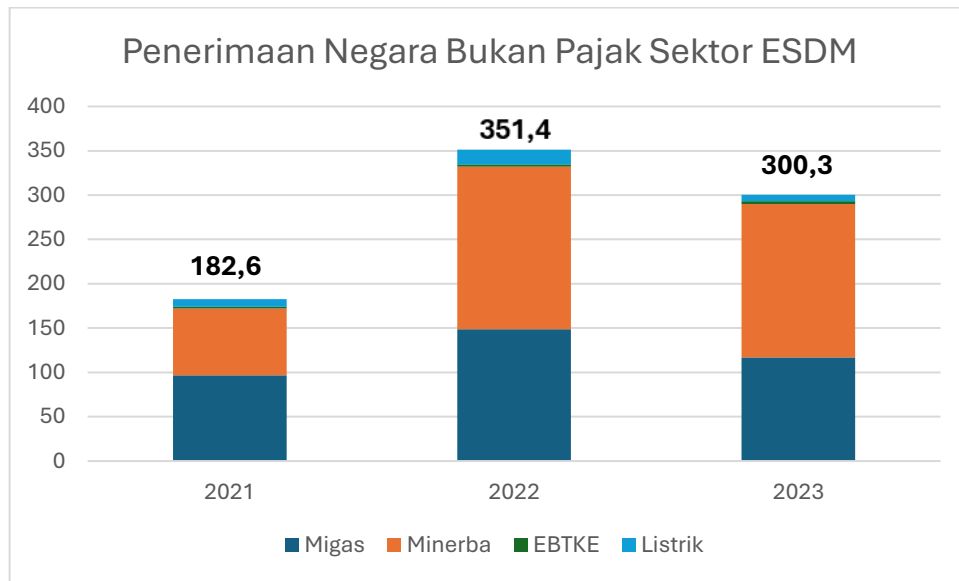


Gambar 1.1

Pertumbuhan Jumlah Perusahaan Sektor Energi Tahun 2019-2023

Sumber: Data Laporan IDX 2019-2023, (data diolah penulis, 2025)

Berdasarkan data IDX pada Gambar 1.1, jumlah perusahaan sektor energi selama lima tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2019, terdapat 64 perusahaan yang terdaftar di sektor ini. Perubahan data jumlah perusahaan tahun 2019-2022 meningkatkan secara perlahan. Akan tetapi tahun 2022-2023 mengalami peningkatan yang signifikan, 8 perusahaan telah bertambah dalam kurun waktu 1 tahun.

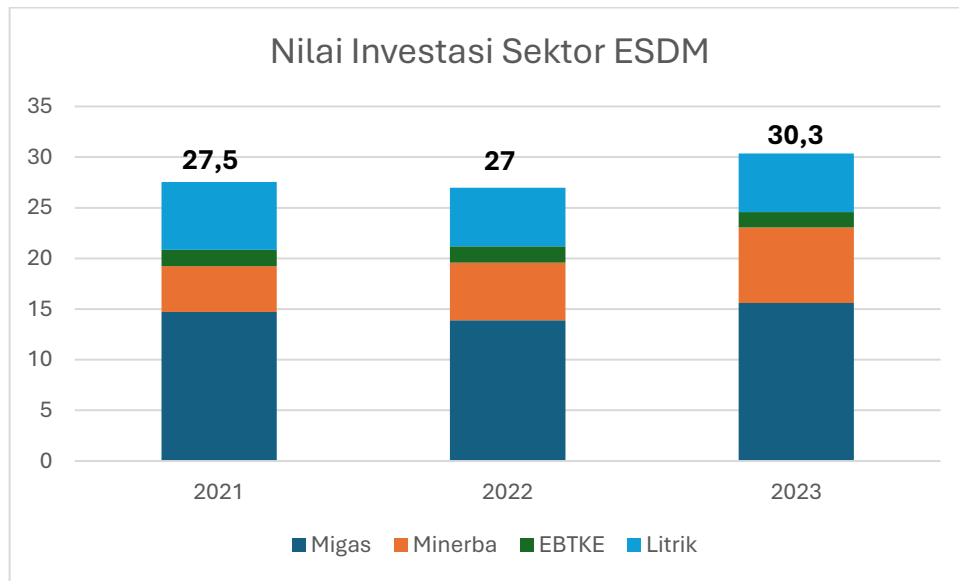


Gambar 1.2

Penerimaan Negara Bukan Pajak Sektor Energi Tahun

Sumber: Kementerian ESDM, 2024 (data diolah penulis, 2025)

Berdasarkan data Kementerian ESDM (2024) menyebutkan bahwa sektor ini telah berperan signifikan dalam meningkatkan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), pemanfaatan sumber daya alam termasuk ke dalam objek Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Berdasarkan Gambar 1.2 tahun 2021 sektor ESDM memiliki nilai PNBP sebesar Rp182,6 triliun, nilai ini lebih kecil dibandingkan tahun 2022-2023. Hal ini disebabkan adanya pandemi COVID-19 sehingga terhambatnya belanja modal dan mobilitas kerja. PNBP mulai pulih di tahun 2022, dengan lonjakan nilai yang sangat tinggi. Pada tahun 2023 realisasi Penerimaan Negara Bukan Pajak melebihi target yaitu 116% dari target Rp259,2 triliun menjadi Rp300,3 triliun (ESDM, 2024). Selama 3 tahun terakhir, sub-sektor migas masih mendominasi, disusul dengan minerba, sub-sektor lainnya, dan Energi Baru Terbarukan dan Konservasi Energi (EBTKE).



Gambar 1.2

Nilai Investasi Sektor Energi dan Sumber Daya Mineral

Sumber: Kementerian ESDM, 2024 (data diolah penulis, 2025)

Di tahun 2021 nilai investasi sektor ESDM memiliki nilai yang baik yaitu Rp27,5 triliun, ditahun 2022 memiliki sedikit penurunan hal ini dikarenakan masih ditahap pemulihan dari COVID-19, tahun 2023 mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai investasi yang meningkat dapat berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan negara. Meski berdampak positif bagi negara, diperlukannya pengelolaan dan kebijakan sumber daya alam yang mendukung supaya tidak merusak lingkungan. Pemerintah harus bisa memastikan pendistribusian investasi yang adil untuk menghindari ketimpangan sosial-ekonomi. Dengan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dan nilai investasi sektor energi dan sumber daya mineral yang meningkat, pembangunan ekonomi akan mengalami percepatan yang signifikan di masa depan, memperkuat kapasitas produksi energi domestik, serta mendorong pengembangan infrastruktur yang penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor energi diperkirakan memiliki potensi yang besar dan akan terus bertumbuh. Di Indonesia, energi baru terbarukan sudah mulai berkembang secara signifikat.

Pertumbuhan sektor energi tidak hanya berkontribusi pada ketahanan energi nasional, tetapi juga menciptakan peluang besar bagi perusahaan di industri terkait

dalam meningkatkan profitabilitas. Dengan meningkatnya nilai investasi sektor ESDM, serta berkembangnya energi terbarukan yang signifikan akan menjadi daya tarik bagi investor sehingga mendorong stabilitas dan pertumbuhan laba di masa datang. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memilih perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek dalam penelitian ini.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manajer perlu dicatat, diukur, dan dilaporkan dalam laporan keuangan tahunan sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen kepada para pemangku kepentingan. Dalam penelitian Ng & Daromes (2016) laporan keuangan adalah dokumen yang menyajikan informasi keuangan yang biasanya digunakan *stakeholder* dalam membuat keputusan. Informasi yang disajikan dan berguna akan membantu *stakeholder* dalam mengambil keputusan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan berupa laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Laporan laba rugi menjadi perhatian utama *stakeholder*, apakah laba yang dihasilkan perusahaan pada suatu periode mencerminkan kinerja keuangan, profitabilitas perusahaan, dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earnings power*) serta memperkirakan laba di masa mendatang (Pertiwi et al., 2017).

Laba yang mampu memprediksi laba di masa depan dianggap sebagai laba yang berkualitas (Pratomo & Nuraulia, 2021). Kualitas laba merupakan sejauh mana perusahaan menyajikan informasi laba, apakah laba yang dihasilkan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan POJK No. 14/POJK/04.2022 tentang penyampaian laporan keuangan berkala emiten dan perusahaan publik secara efisien kepada masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Kualitas laba menjadi unsur yang sangat penting dalam dunia akuntansi karena reputasi profesi akuntansi tergantung pada kualitas laba yang dihasilkan (Tarigan, 2022). Dalam teori keagenan, agen (manajer) memiliki informasi lebih banyak dibandingkan prinsipal dan bertanggungjawab menyampaikan informasi, hal ini bisa menimbulkan peluang bagi agen untuk menyajikan informasi yang menyesatkan. Informasi tersebut tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya, sehingga dapat mempengaruhi

kualitas laba. Laporan laba yang tidak berkualitas dan menyesatkan dapat membuat pengambilan keputusan yang salah, sehingga *stakeholder* mungkin kehilangan kepercayaan terhadap informasi yang disajikan. Sedangkan laba baik yang diperoleh perusahaan saat ini dan mampu dipertahankan hingga ke masa mendatang dianggap sebagai laba yang berkualitas, sehingga menjadi landasan kuat bagi perusahaan untuk merencanakan strategi di masa depan.

Kualitas laba menjadi atribut penting bagi investor, sehingga bisa membantu investor dalam memilih investasi (Nissim, 2021). Laba yang dilaporkan dari operasi inti perusahaan membuat investor yakin untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Dengan mengandalkan informasi laba, investor bisa mengukur risiko dan menentukan strategi investasi. Menurut Kepramareni et al. (2021) informasi yang tepat akan bermanfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan yang rasional dan memastikan informasi yang didapatkan sesuai harapan. Penelitian yang dilakukan Dechow et al. (2010) membagi proxy kualitas laba ke dalam tiga kategori yaitu sifat laba, di mana akrual dapat menentukan kestabilan dan keandalan kualitas laba, lalu respon investor atau *Earnings Responses Coefficient* (ERC), ketika ERC tinggi maka laba yang dihasilkan relevan dan berguna bagi keputusan investor, serta indikator eksternal.

Earnings Response Coefficient (ERC) seringkali digunakan untuk mengukur kualitas laba, karena mencerminkan tingkat sensitivitas harga saham terhadap pengumuman laba perusahaan. Menurut Septiano et al. (2022) tingginya nilai *Earnings Response Coefficient* (ERC) merefleksikan besarnya respon pasar terhadap informasi laba, sehingga akan berkaitan dengan kualitas laba karena ERC mencerminkan kepercayaan respon pasar terhadap informasi laba perusahaan. Besarnya respon pasar terhadap informasi laba yang dirilis perusahaan akan membantu investor dalam merancang strategi investasi yang lebih efektif.

Fenomena pertama terkait kualitas laba di sektor energi terjadi pada anak usaha PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) yaitu PT PGAS Solution. Kasus dugaan korupsi yang terjadi pada anak usaha PT Perusahaan Gas Negara Tbk statusnya sudah ditahap tingkat penyidikan terkait pengelolaan keuangan dalam pekerjaan pembelian dan sewa alat pembuatan sumur *Geothermal* di Sabang, Aceh

dari PT TAK tahun 2018. PT PGAS Solution membeli dari PT ANT sebagai penyedia alat dengan menerbitkan *Purchase Order* senilai Rp22 miliar dan menyewa alat (*blow out preventer*) dengan anggaran sebesar Rp9,7 miliar. Total keseluruhan anggaran yang dikeluarkan yaitu Rp31,7 miliar. Kenyataannya PT ANT tidak memiliki alat pembuatan sumur *Gheothermal* tersebut, namun seolah-olah PT PGAS Solution telah menerima peralatan dengan membuat berita acara serah terima barang fiktif. Dari kasus tersebut mengalami kerugian sebesar Rp31,7 miliar (CNBC Indonesia, 2022). Pengelolaan keuangan yang buruk akibat dugaan korupsi dan pengakuan sewa alat yang fiktif berdampak langsung pada kualitas laba, karena informasi yang disajikan tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Fenomena kedua yang dilansir dari CNBC Indonesia (2023) kinerja keuangan PT ABM Investama Tbk (ABMM) mengalami penurunan tahun 2023. Pada kuartal III 2023, tercatat laba ABMM menurun drastis 42,6% menjadi Rp669 miliar, meskipun pendapatan ABMM mengalami peningkatan 2,3% dibanding tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan ABMM tidak mampu mengimbangi peningkatan beban operasional, faktor lainnya yang menyebabkan kinerja keuangan ABMM menurun seperti cadangan batu bara yang semakin tipis, melemahnya harga batu bara menunjukkan tren penurunan harga, sebelumnya harga batu bara mengalami kenaikan akibat perang Rusia-Ukraina yang menyebabkan lonjakan harga komoditas, serta pembelian saham yang dilakukan ABMM pada PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) juga berdampak pada penurunan kinerja, karena GEMS mengalami penurunan laba bersih 55,4% menjadi Rp981 miliar, sehingga pencatatan laba bersih ABMM terus mengalami penurunan. Jika harga batu bara terus menurun, kemungkinan kinerja keuangan akan terus menurun juga. Penurunan kinerja keuangan ini yang menjadi faktor utama penurunan harga saham. Laba yang diperoleh ABMM tidak didukung dengan efisiensi operasional yang stabil akibat meningkatnya beban usaha, penurunan harga batu bara, dan berkurangnya cadangan batu bara. Hal ini menyebabkan laporan yang disajikan kurang mencerminkan kinerja keberlanjutan, sehingga menurunkan kualitas laba.

Fenomena ketiga, PT Timah Tbk merilis laporan tahunan 2023 ditengah kasus korupsi dan mengalami kerugian sepanjang tahun 2023. Laporan keuangan tahun 2023 yang dirilis PT Timah mencatat penurunan pendapatan dan rugi sepanjang tahun 2023 sebesar 32,88% menjadi Rp8,39 triliun dari tahun 2022 sebesar Rp12,50 triliun, serta kerugian yang dialami perusahaan tahun 2023 Rp449,69 miliar, situasi ini berbeda dari tahun 2022 yang berhasil membukukan laba Rp1,04 triliun. Walaupun sepanjang 2023 mengalami kerugian dan ditengah kasus korupsi, harga saham PT Timah mengalami kenaikan yang signifikan. PT Timah Tbk menyebutkan bahwa penyebab penurunan ekspor timah Indonesia sejak tahun 2022 hingga saat ini karena keterlambatan pemulihan ekonomi global dan domestik, lalu tekanan pada harga logam timah dunia di tahun 2023. Dampak dari aktivitas penambangan timah tanpa izin, memberikan dampak negatif terhadap bisnis pertimahan di Indonesia, terutama pada perseroan (Liputan6.com, 2024). Fenomena diatas mencerminkan rendahnya relevansi laba, karena harga saham yang mengalami kenaikan ditengah kerugian dan kasus korupsi TINS mengindikasikan informasi laba tidak memiliki relevansi yang kuat penilaian investor terhadap nilai perusahaan, sehingga menurunkan kualitas laba.

Teori keagenan merujuk pada hubungan di mana *principal* (pemilik) memberikan wewenang atau tanggungjawab kepada *agent* (manajemen) untuk membuat keputusan dalam mencapai tujuan tertentu (Bendickson et al., 2016a). Prinsipal mengandalkan agen dalam memperoleh informasi akurat, karena agen memiliki lebih banyak informasi keuangan, hal ini disebut dengan asimetri informasi. Pada dasarnya, teori agensi menyatakan agen cenderung bertindak untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, sehingga akan bertentangan dengan prinsipal. Pada kasus PT PGAS Solution anak perusahaan PT PGN melakukan fraud yang merugikan negara. PT PGAS Solution sebagai agen berusaha untuk membuat laporan fiktif terkait pembelian dan penyewaan alat *gheothermal* supaya agen mendapatkan keuntungan dari kerjasama dengan PT TAK. Penurunan laba bersih yang dialami PT ABM Investama Tbk (ABMM) akibat beban operasional yang meningkat, cadangan batu bara yang menipis, melemahnya harga batu bara, hingga kepemilikan saham PT Golden Energy Mines yang menurunkan laba

berdampak pada laba bersih ABMM. Sepanjang tahun 2023 PT Timah mengalami penurunan pendapatan hingga mengalami kerugian akibat penurunan ekspor karena terlambatnya pemulihan ekonomi global dan domestik. Kasus fraud, penurunan laba bersih hingga kerugian diatas akan mempengaruhi kualitas laba.

Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi kualitas laba. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laba yaitu kemampuan manajerial. Kemampuan manajerial adalah keahlian yang dimiliki seseorang dalam mengelola dan mengkoordinasikan sumber daya baik manusia, keuangan maupun material supaya mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Manajer yang memiliki kemampuan tinggi lebih berfokus pada inovasi dan peningkatan efisiensi, sedangkan manajer dengan kemampuan rendah cenderung membuat keputusan yang kurang efektif (Ting et al., 2021). Manajer yang kompeten cenderung membuat keputusan strategis yang mencerminkan kondisi keuangan secara transparan dan akurat, sehingga kualitas laba akan meningkat, karena laba dapat diprediksi, berkelanjutan, dan manajer tidak melakukan manipulasi. Dalam teori agensi, konflik antara prinsipal (pemilik/pemegang saham) dan agen (manajemen) yang terjadi akibat perbedaan kepentingan dan informasi yang tidak seimbang. Menurut Ng & Daromes (2016) prinsipal memiliki motivasi untuk membuat kontrak untuk meningkatkan kesejahterannya melalui peningkatan profitabilitas yang berkelanjutan, sedangkan agen memiliki motivasi untuk memenuhi kepentingan ekonomi dan psikologinya secara maksimal. Penelitian Ng & Daromes (2016) menyatakan bahwa kemampuan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba, serta Demerjian et al. (2013) menyatakan kemampuan manajerial akan meningkatkan kualitas laba. Sedangkan dalam penelitian Afia & Arifah (2020) kemampuan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, meskipun manajer memiliki kemampuan yang tinggi tidak akan menghilangkan sifat oportunistik akibat informasi yang dimilikinya.

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas laba adalah *CEO duality*, *CEO duality* merupakan kondisi dimana CEO menjabat sebagai dewan komisaris juga. Dalam penelitian Safa'ah et al. (2023) *CEO duality* merupakan situasi di mana seorang CEO memiliki rangkap jabatan sebagai dewan komisaris baik di

perusahaan yang sama atau perusahaan yang berbeda. Seorang individu memegang 2 peran penting dalam tata kelola perusahaan, disatu sisi mengawasi kegiatan operasional sehari-hari, disisi lain mengawasi kinerja manajer termasuk mengevaluasi CEO. Menurut Alves (2023) berkaitan dengan teori keagenan, adanya CEO *duality* dapat memperburuk konflik keagenan, sehingga menurunkan kualitas laba karena meningkatnya manajemen laba. Adanya konsentrasi kekuasaan dapat melemahkan fungsi pengawasan. CEO *duality* dapat memicu manipulasi laba untuk memperkuat posisi dan reputasi CEO serta perusahaan itu sendiri (Nuanpradit, 2019). Hal tersebut tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya dan berdampak pada kualitas laba yang dihasilkan. Penelitian Alves (2023) menyebutkan bahwa CEO *duality* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, karena CEO *duality* memberikan banyak kekuasaan kepada CEO dan terdapat kesempatan dalam memanipulasi laba. Sedangkan dalam penelitian (Masripah et al., 2015) CEO *duality* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kualitas laba adalah asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi di mana satu pihak lebih mengetahui suatu informasi dibandingkan pihak lain. Menurut Putri et al. (2023) teori keagenan berkaitan dengan asimetri informasi karena menjadi penyebab utama konflik antara prinsipal dan agen. Asimetri informasi terjadi ketika *principal* (pemegang saham) tidak memiliki banyak informasi dibandingkan *agent* (manajer) sehingga *principal* tidak dapat menilai sepenuhnya kontribusi yang dilakukan manajer dalam mencapai hasil perusahaan yang sebenarnya (Hasna & Aris, 2022). Manajer yang memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham bisa memicu tindakan-tindakan yang menguntungkan manajer karena ketidaktahuan pihak lain, sehingga dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pemegang saham. Tindakan-tindakan tersebut tidak relevan dengan kondisi keuangan yang sebenarnya sehingga akan mempengaruhi kualitas laba. Maka dari itu, diperlukannya ketepatan waktu dan informasi yang akurat sehingga asimetri informasi berkurang dan kualitas laba akan meningkat (Eliwa et al., 2024). Penelitian Sari (2020) asimetri informasi memiliki pengaruh negatif signifikan

terhadap kualitas laba. Namun, pada hasil penelitian Risdawati & Subowo (2015) menjelaskan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uraian fenomena diatas dan adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kemampuan Manajerial, CEO *Duality*, dan Asimetri Informasi terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)”**.

1.3. Perumusan Masalah

Dalam laporan keuangan, informasi laba menjadi komponen dan perhatian utama *stakeholder*. Laba yang berkualitas mencerminkan hasil dari aktivitas operasional perusahaan selama periode tertentu, sehingga laba menjadi tanda bagi pemangku kepentingan eksternal karena perusahaan mampu menciptakan nilai, keberlanjutan laba, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, dan mendorong harga saham naik. Namun, terjadinya kasus fraud dan dugaan korupsi menjadi faktor yang merusak kredibilitas laporan keuangan, praktik manipulasi data, dan penyimpangan laporan keuangan menyebabkan laba yang dilaporkan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan kualitas laba yang dilaporkan rendah. Penurunan kinerja keuangan juga berpengaruh terhadap kualitas laba sehingga dapat memicu reaksi pasar yang negatif. Kualitas laba yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti lemahnya kemampuan manajerial, CEO *duality* yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan, serta adanya asimetri informasi yang membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana ketiga faktor tersebut berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa hasil deskriptif dari kemampuan manajerial, CEO *duality*, asimetri informasi, kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?

2. Apakah kemampuan manajerial, CEO *duality*, dan asimetri informasi berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
3. Apakah kemampuan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
4. Apakah CEO *duality* berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
5. Apakah asimetri informasi berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil deskriptif kemampuan manajerial, CEO *duality*, asimetri informasi, dan kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
2. Untuk mengetahui kemampuan manajerial, CEO *duality*, dan asimetri informasi berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
3. Untuk mengetahui kemampuan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
4. Untuk mengetahui CEO *duality* berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
5. Untuk mengetahui asimetri informasi berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian kemampuan manajerial, CEO *duality*, dan asimetri informasi terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1. Aspek Teoritis

1. Bagi akademisi, dapat menjadi wawasan dalam mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas laba.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa menjadi referensi dengan bidang yang serupa, serta menjadi bahan pengembangan literatur terkait kemampuan manajerial, CEO *duality*, asimetri informasi, dan kualitas laba.

1.5.2. Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan, pentingnya laba yang berkualitas agar mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya dan menjadi daya tarik bagi investor. Serta hasil penelitian ini diharapkan menjadi gambaran terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba.
2. Bagi investor, diharapkan menjadi gambaran terkait informasi laba yang disajikan suatu perusahaan dan menjadi bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Dalam penelitian ini terdapat sistematika penulisan tugas akhir yang terdiri dari 5 bab dan beberapa sub bab, yaitu:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian yang akan diteliti yaitu perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023, penjelasan mengenai latar belakang penelitian terhadap kualitas laba dan faktor yang mempengaruhi kualitas laba seperti kemampuan manajerial, CEO *duality*, dan asimetri informasi yang berdasarkan pada fenomena. Pada bab ini juga menguraikan perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara aspek teori dan aspek praktis, serta sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan penjelasan tinjauan literatur mulai dari *grand theory* hingga teori-teori seperti teori agen, kemampuan manajerial, *CEO duality*, asimetri informasi, dan kualitas laba. Selain itu, bab ini menguraikan hasil dari penelitian terdahulu, kerangka pemikiran hingga hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan pendekatan dan teknik yang akan diterapkan, jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif, dengan tujuan penelitian deskriptif dan pengujian hipotesis, operasionalisasi variabel, tahapan penelitian, populasi, dan sampel, pengumpulan data dan sumber data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023, teknik analisis data, hingga pengujian hipotesis.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan uraian hasil penelitian deskriptif, uji asumsi klasik, uji pemilihan model, analisis regresi data panel, pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh kemampuan manajerial, *CEO duality*, dan asimetri informasi terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

e. BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian deskriptif dan pengujian hipotesis mengenai pengaruh kemampuan manajerial, *CEO duality*, dan asimetri informasi kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023, keterbatasan, dan saran bagi aspek teoritis (akademisi dan peneliti selanjutnya) dan aspek praktis (perusahaan dan investor) mengenai pengaruh kemampuan manajerial, *CEO duality*, dan asimetri informasi terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.